

RAHASIA  
PEMBURU  
MADU  
MUTIS



PROGRAM  
PENELITIAN PADA  
Hutan, Pohon dan  
Wanatani



Buku ini diterbitkan oleh CIFOR melalui kegiatan Kanoppi



**Kayu dan Non-kayu dalam Sistem Produksi dan Pemasaran yang Terintegrasi (Kanoppi)**

Kanoppi adalah kegiatan penelitian yang didanai ACIAR (Australian Centre for International Agricultural Research) dan dikoordinasikan oleh ICRAF (The World Agroforestry Centre) dan CIFOR (Pusat Penelitian Kehutanan Internasional) sejak tahun 2013. Tujuan penelitian Kanoppi adalah mengidentifikasi, meningkatkan dan memperluas keterlibatan masyarakat kehutanan dalam mengelola produk kehutanan yang dapat meningkatkan taraf ekonomi melalui sistem produksi dan pemasaran yang terintegrasi pada tataran rumah tangga dan bentang alam. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat; Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

RAHASIA  
PEMBURU  
MADU  
MUTIS



Johanna Ernawati



Ani Adiwinata Nawir



Yeni F. Nomeni



Budhy Kristanty



Deanna Ramsay

Pusat Penelitian Kehutanan Internasional (CIFOR)

# RAHASIA PEMBURU MADU MUTIS

© 2017 Pusat Penelitian Kehutanan Internasional (CIFOR)



Materi dalam publikasi ini berlisensi di dalam Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0), <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

ISBN 978-602-387-064-6  
DOI: 10.17528/cifor/006673

#### Penulis:

Johanna Ernawati

#### Tim Ahli:

Ani Adiwinata Nawir  
Yeni F. Nomeni  
Budhy Kristanty  
Deanna Ramsay

#### Ilustrasi:

Larasputri Setyawati

#### Desainer Grafis:

Erna Yulia Rahmah

#### CIFOR

Jl. CIFOR, Situ Gede  
Bogor Barat 16115  
Indonesia

T +62 (251) 8622-622

F +62 (251) 8622-100

E [cifor@cgiar.org](mailto:cifor@cgiar.org)

[cifor.org](http://cifor.org)

Kami ingin berterima kasih kepada USAID dan ACIAR yang andil dalam pendanaan penerbitan buku hasil dari kegiatan Kanoppi. Penerbitan buku ini juga merupakan bagian dari kegiatan Program Penelitian CGIAR tentang Hutan, Pohon, dan Wanatani (FTA) melalui Dana CGIAR. Untuk daftar donor dapat dilihat dalam: <http://www.cgiar.org/about-us/our-funders/>

Pandangan yang diungkapkan dalam publikasi ini berasal dari penulis dan bukan merupakan pandangan CIFOR, para penyunting, lembaga asal penulis atau penyandang dana maupun para peninjau buku.

# PENUTUR

## SUKU OLIN FOBIA

*Buku cerita ini dibuat berdasar tradisi dan cerita turun temurun suku Olin Fobia di Desa Bonleu, Timor Tengah Selatan, Indonesia.*

*Tradisi tersebut telah dilakukan sejak ratusan tahun lalu.*

*Beberapa tradisi dan kisah yang dimiliki suku Olin Fobia mulai hilang.*

*Oleh karena itu, Kanoppi Project-CIFOR berusaha mendokumentasikan tradisi tersebut.*

*Lebih jauh, dokumentasi ini bertujuan untuk menumbuhkan motivasi di kalangan generasi muda untuk terlibat dalam usaha melestarikan hutan, melindungi flora fauna di hutan dan habitatnya.*

Kanoppi Project-CIFOR mengucapkan terima kasih kepada para penutur yang telah berbagi cerita, yaitu:

-  **Christina Pilis**  
Penjaga Rumah Adat Suku Olin Fobia, Desa Bonleu, Timor Tengah Selatan
-  **Cornelis Fallo**  
Tobe Suku Olin Fobia, Desa Bonleu, Gunung Mutis, Timor Tengah Selatan
-  **David A.N. Fina**  
Antropolog Yayasan Alfa Omega, Kupang.
-  **Hermon Babu**  
Meo di Bawah Pohon, Suku Olin Fobia, Desa Bonleu, Timor Tengah Selatan
-  **Johanes Tefa**  
Gereja Katholik Santa Maria Diangkat ke Surga, Desa Eban, Timor Tengah Utara.
-  **Joni Babu**  
Meo di Atas Pohon, Suku Olin Fobia, Desa Bonleu, Timor Tengah Selatan
-  **Melki Fobia**  
Meo di Bawah Pohon, Suku Olin Fobia, Desa Bonleu, Timor Tengah Selatan
-  **Ris Oematan**  
Meo di Atas Pohon, Suku Olin Fobia, Desa Bonleu, Timor Tengah Selatan
-  **Simon Fallo**  
Tobe Suku Olin Fobia, Desa Bonleu, Timor Tengah Selatan
-  **Sipri Fallo**  
Meo di Bawah Pohon, Suku Olin Fobia, Desa Bonleu, Timor Tengah Selatan
-  **Masyarakat Mutis Timau**



di lembah gunung mutis



di dekat gunung batu bonlevu dan nainman

hiduplah suku yang memiliki tradisi berburu  
mereka bukan berburu rusa atau berburu babi hutan

mereka adalah pemburu madu lebah hutan  
pemburu madu pantang memiliki hati yang serakah  
mereka juga dilarang memiliki hati yang kejam  
jika mereka tidak menjadi manusia yang baik  
maka nasib buruk akan menimpa

hanya dengan tradisi hati yang suci itu

ijin berburu madu di hutan mutis diberikan

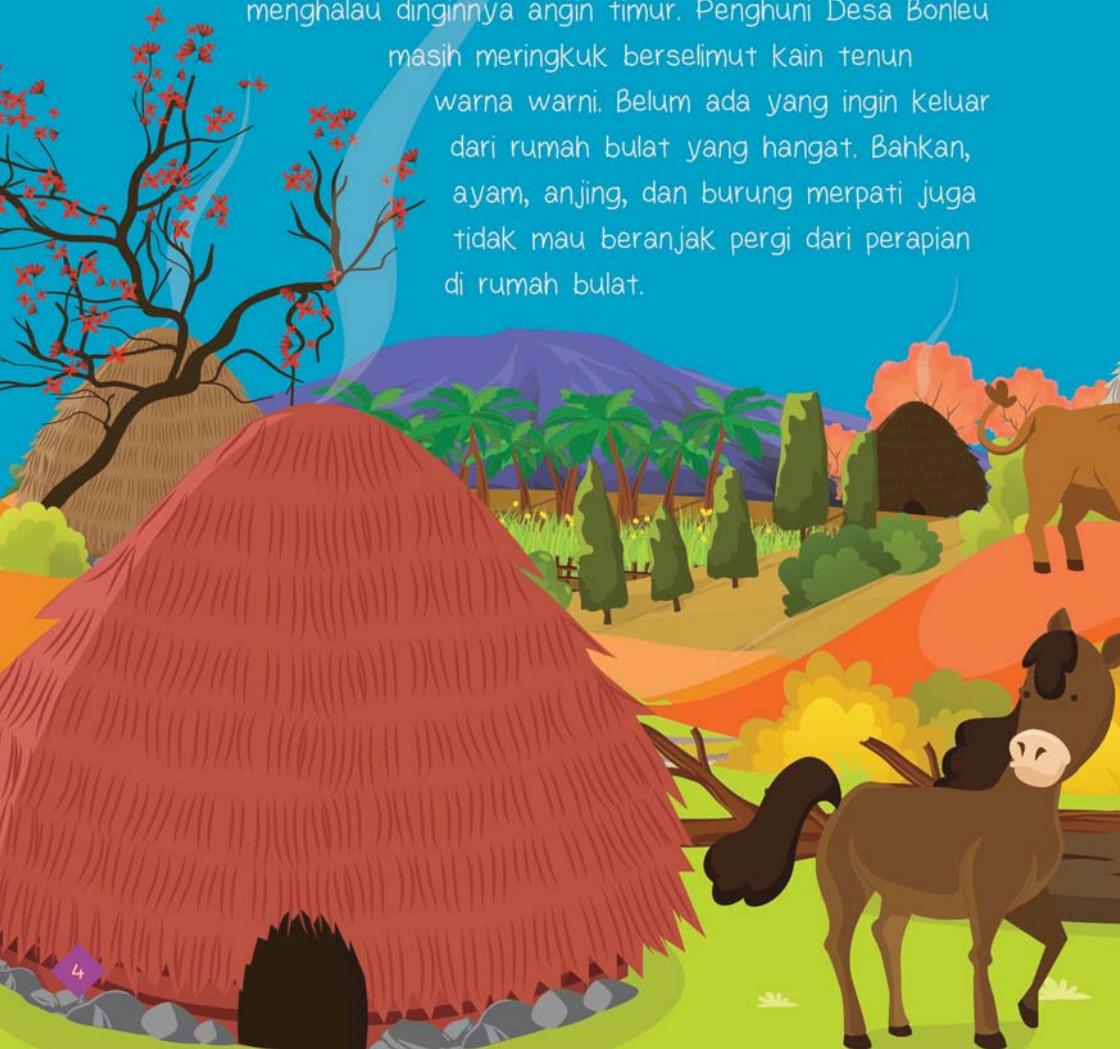
(pulau timor, bulan antae tasi, 2016)





Matahari pagi menyinari desa kecil Bonleu di kaki Gunung Mutis. Bintang timur mulai lenyap ditelan terangnya cahaya pagi. Burung-burung berceloteh riang. Rumput di puncak bukit Nainman perlahan-lahan berubah warna menjadi keemasan. Sinar mentari pagi membuat bayang-bayang pohon di hamparan padang rumput. Bayangan panjang itu menandakan hari sudah pukul 5 pagi di Bonleu.

Namun, matahari pagi bulan Juni belum mampu menghalau dinginnya angin timur. Penghuni Desa Bonleu masih meringkuk berselimut kain tenun warna warni. Belum ada yang ingin keluar dari rumah bulat yang hangat. Bahkan, ayam, anjing, dan burung merpati juga tidak mau beranjak pergi dari perapian di rumah bulat.



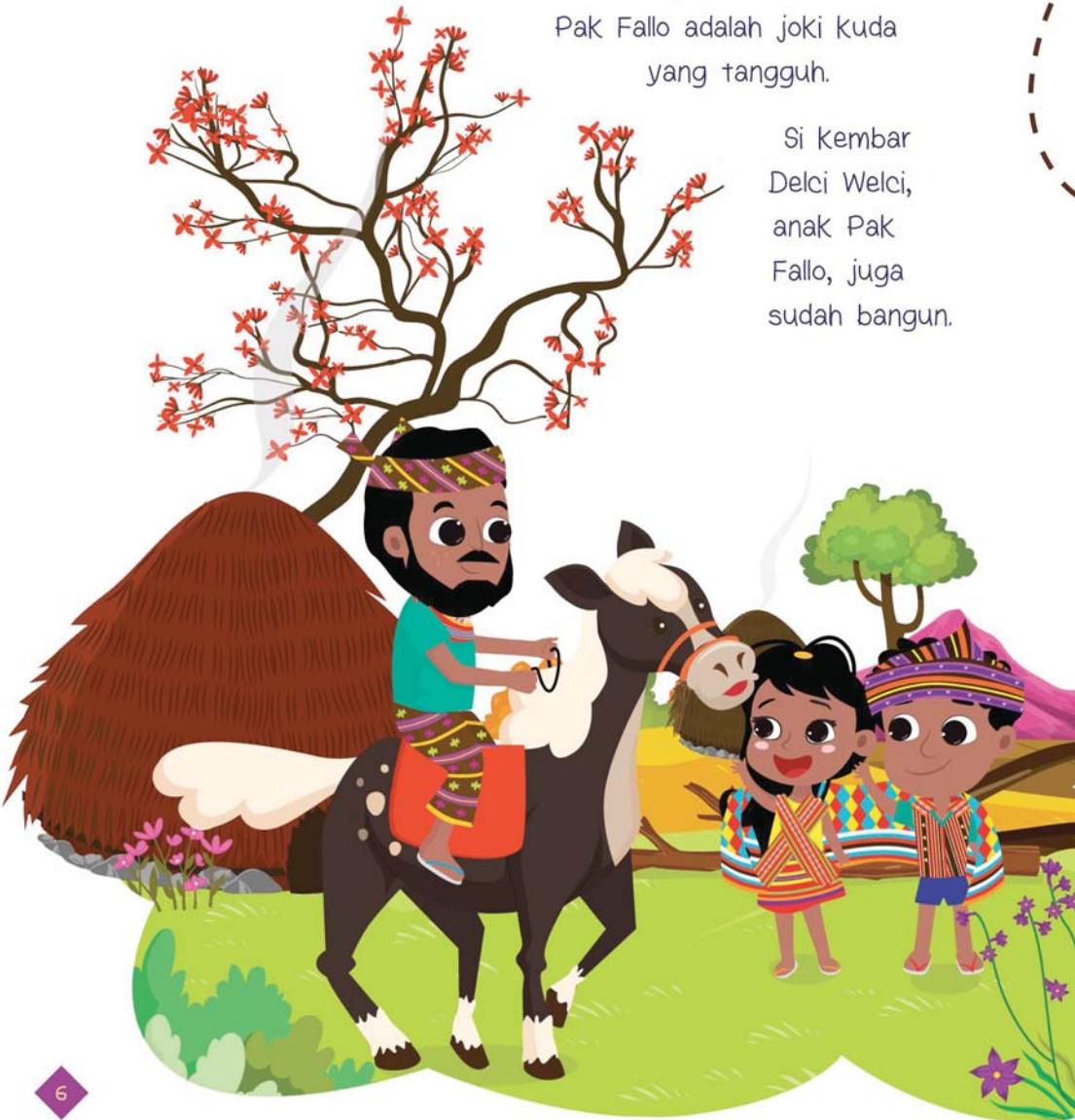
Desa Bonleu adalah tempat tinggal suku Olin Fobia. Suku Olin Fobia dikenal sebagai pemburu madu. Mereka tinggal di rumah bulat mirip jamur. Rumah bulat itu sering disebut sebagai Uim Bubu. Di dalam rumah bulat, ada perapian yang menyala siang dan malam. Rumah bulat dan perapiannya menghangatkan suku Olin Fobia dari dinginnya angin timur dan udara Gunung Mutis.

Akan tetapi, ada satu rumah bulat yang sudah sibuk berbenah sebelum matahari terbit. Itulah rumah Pak Fallo, pemburu madu yang tangguh di Bonleu. Pak Fallo sudah sibuk menyiapkan tas bekal berisi jagung dan pisang rebus. Pagi ini Pak Fallo akan pergi ke hutan Gunung Mutis untuk memeriksa pohon lebah milik suku Olin Fobia.



Pohon lebah adalah pohon yang memiliki sarang lebah. Pohon lebah suku Olin Fobia berada di wilayah hutan Mutis yang bernama Suf Fabinessi. Letaknya jauh dari Desa Bonleu. Butuh perjalanan setengah hari naik kuda. Pak Fallo suka naik kuda saat memeriksa pohon lebah karena Pak Fallo adalah joki kuda yang tangguh.

Si kembar  
Delci Welci,  
anak Pak  
Fallo, juga  
sudah bangun.





Delci anak lelaki, Welci anak perempuan. Delci lahir lima belas menit lebih awal dari Welci. Delci dianggap sebagai kakak Welci. Hari ini Delci Welci ulang tahun yang ke dua belas. Mereka menanti kejutan di hari ulang tahun mereka.

“Apa hadiah ulang tahun kami, Papa?” tanya si Kembar.

“Hadiah ulang tahunnya adalah Kalian boleh ikut pergi berburu madu ke Fabinessi,” jawab Pak Fallo.

“Yeay.. Asyiiik.. Akhirnya Kita boleh ikut berburu madu. Aku ingin melihat hutan Fabinessi yang indah.” kata Welci kegirangan. Mereka sudah menunggu diajak berburu madu sejak kecil.



kata  
tobe



## UIM BUBU YANG HANGAT

Bagi orang Olin Fobia, rumah bulat adalah bentuk rumah yang tepat. Angin timur yang berhembus selama bulan Juni sampai Agustus, selalu membawa udara dingin musim salju dari Australia. Di bawah atap rumput Uim Bubu yang tebal dan dinding Uim Bubu yang tertutup rapat, orang Olin Fobia merasa hangat berlindung dari dinginnya angin timur.

Sebelum mengenal rumah bulat Uim Bubu, nenek moyang suku Olin Fobia tinggal di gua-gua batu, yang dekat dengan mata air atau sungai. Nenek moyang mereka meninggal di gua batu dan mata air tersebut. Setiap keluarga suku Olin Fobia memiliki gua batu dan air yang dianggap suci. Gua batu dan air itu merujuk tempat asal usul nenek moyang mereka. Pintu rumah bulat Uim Bubu juga dibuat menghadap arah batu dan air nenek moyang.



“Aku ingin melihat Papa memanjat pohon lebah yang tinggi,” seru Delci. Pak Fallo tertawa mendengar sorak kegirangan Delci dan Welci.

“Baiklah. Kalian bantu Mama menyiapkan perbekalan untuk berburu madu. Papa akan pergi ke Suf Fabinessi dulu untuk memeriksa pohon lebah kita,” Pak Fallo mengakhiri pembicaraan menyenangkan di pagi itu.

“Jangan lupa gembalakan sapi dan kuda, ya!” Pak Fallo naik kuda meninggalkan Delci dan Welci.

Setiap tahun, di bulan Juni, Kegirangan menyelimuti desa Bonleu. Bulan Juni adalah bulan yang ditunggu-tunggu karena pohon kayu putih di Gunung Mutis berbunga. Lebah madu hilir mudik mengumpulkan nektar bunga pohon kayu putih. Nektar itu disimpan di sarang lebah. Lebah kemudian mengubahnya menjadi madu. Lebah suka bersarang di dahan-dahan pohon ampupu di hutan Mutis. Namun, lebah tidak membuat sarang di semua pohon ampupu. Hanya di pohon ampupu tertentu saja.

Suku Olin Fobia percaya lebah bersarang di pohon ampupu atas undangan arwah leluhur. Arwah leluhur mengundang lebah jika suku Olin Fobia tidak serakah dan mencintai hutan Mutis. Oleh karena itu, menyenangkan arwah leluhur sangat penting agar madu berlimpah. Suku Olin Fobia tidak boleh sembarangan memotong sarang lebah madu. Mereka harus melakukan upacara untuk arwah nenek moyang dipimpin Bapa Tobe.

Bapa Tobe adalah pemimpin pemburu madu. Selain minta ijin ke arwah leluhur, Bapa Tobe juga bertugas menentukan hari yang tepat untuk berburu. Tidak ada yang berani melanggar perintah Bapa Tobe. Jika Bapa Tobe bilang hari ini pergi berburu madu, maka hari itu juga suku Olin Fobia pergi berburu madu. Jika tidak menurut nasihat Bapa Tobe, suku Olin Fobia dapat tertimpa bencana.

Pak Fallo pulang sore hari. Pak Fallo mengajak seluruh suku Olin Fobia berkumpul di rumah bulat Bapa Tobe. Suku Olin Fobia berkumpul untuk mendengar laporan Pak Fallo dan petunjuk Bapa Tobe. Delci Welci diajak Pak Fallo.

“Apakah kalian sudah melihat tetesan madu di semak-semak bawah pohon lebah?” tanya Bapa Tobe.





“Sudah, Bapa Tobe. Banyak sekali tetesan madu di semak pohon,” jawab Pak Fallo.

“Hmm, berarti madu sudah siap dipanen. Besok kita berangkat berburu madu,” perintah Bapa Tobe.

“Kita melakukan upacara Naketi malam ini. Saya akan siapkan tobe untuk persembahan berburu madu,” lanjut Bapa Tobe. Tobe adalah wadah dari anyaman daun lontar. Pohon lontar tidak tumbuh di Gunung Mutis. Pohon lontar tumbuh di pantai, jauh dari Gunung Mutis. Oleh karena itu, tobe termasuk barang yang istimewa bagi suku Olin Fobia. Mereka memakai tobe untuk wadah sesaji. Pemimpin upacara berburu madu disebut Tobe karena menggunakan tobe saat memberikan sesaji kepada arwah leluhur.



Saat upacara Naketi, seluruh suku Olin Fobia saling minta maaf satu sama lain. Mereka membersihkan hati dari sifat serakah. Upacara Naketi dilakukan karena suku Olin Fobia percaya hutan Gunung Mutis adalah tanah suci. Hutan Gunung Mutis dianggap sebagai sumber kehidupan yang menyediakan makanan, air, obat, kayu cendana yang harum, dan madu yang manis. Pemburu madu harus berhati bersih saat berburu madu di hutan Mutis. Mereka tidak boleh berhutang kesalahan terhadap orang lain.

kata  
tobe

# KUDA, SAPI DAN HUTAN MUTIS



Binatang asli di Pulau Timor adalah kerbau, babi, dan ayam. Orang Timor sudah memelihara kerbau sejak ribuan tahun. Suku Olin Fobia menyebut kerbau sebagai Bijae Meto. Kuda bukan binatang asli Pulau Timor. Kuda datang bersama bangsa Portugis di Pulau Timor sekitar tahun 1500-an. Oleh karena itu, suku Olin Fobia menyebut kuda sebagai Bijae Kase atau Bakase. Artinya kerbau orang asing. Kuda berkembang biak dengan cepat di Timor karena Pulau Timor memiliki banyak padang rumput. Kuda kemudian menjadi ciri khas dan alat transportasi penting sebelum mobil masuk ke Pulau Timor.

Pada tahun 1905 kolonial Belanda mendatangkan sapi Bali ke Timor. Sapi itu sebagai hadiah untuk para pangeran di Pulau Timor. Padang rumput yang bagus membuat sapi berkembang biak dengan cepat. Hutan dipenuhi sapi di segala penjuru. Hutan mulai rusak ketika sapi datang. Sapi menginjak-injak pohon ampupu yang baru bersemi. Padahal, suku Olin Fobia menjaga hutan agar tidak terbakar demi sapi. Karena kuda dan sapi memerlukan rumput di hutan saat musim kemarau. Sapi dan kuda dianggap menghambat kelangsungan hidup tanaman ampupu yang masih muda. Jika pohon ampupu punah, maka lebah tidak dapat bersarang di pohon ampupu lagi.

kata  
tobe

# TIDAK PANEN MADU DI MUSIM HUJAN



Hutan di Gunung Mutis memiliki tanaman seragam, yaitu tanaman jenis Eucalyptus. Terutama pohon kayu putih (*Eucalyptus alba*) dan pohon ampupu (*Eucalyptus urophylla*). Pohon kayu putih dan pohon ampupu banyak tumbuh di lereng Gunung Mutis yang rendah. Pohon kayu putih berbunga di musim kemarau. Ketika musim kemarau tiba, lebah mencari nektar bunga pohon kayu putih.



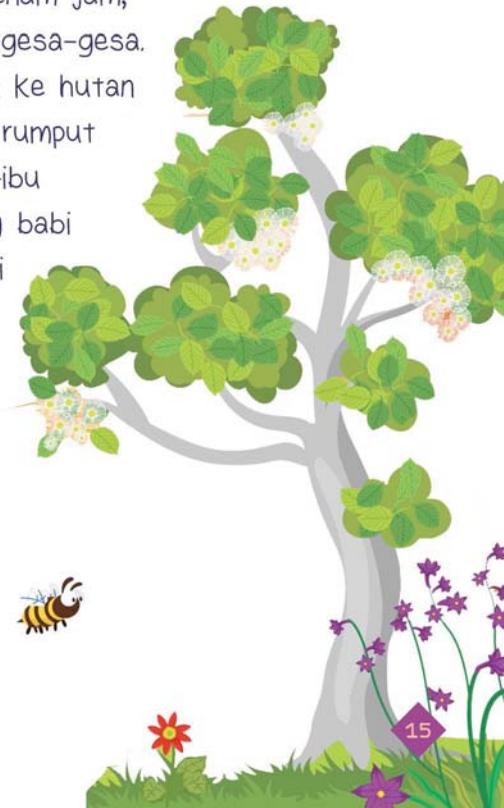
Namun, lebah tidak bersarang di pohon kayu putih. Lebah lebih suka bersarang di pohon ampupu.

Pohon ampupu juga tumbuh di lereng gunung yang tinggi dan berbunga di musim hujan.

Bunga ampupu menjadi makanan lebah madu. Lebah pindah ke lereng gunung yang tinggi saat musim hujan. Lebah-lebah itu membuat sarang di pohon ampupu yang tumbuh di jurang. Wah, di musim hujan jurang sangat licin. Kabut tebal juga menghalangi pandangan mata. Suku Olin Fobia tidak memanen madu ketika musim hujan.

Keesokan Paginya suku Olin Fobia sibuk menyiapkan diri untuk berburu madu. Beras, jagung, ubi, singkong, daging babi asap, dendeng daging kerbau, periuk, ember, jirigen dikemas di karung goni. Delci Welci mendapat tugas menjaga babi yang akan dipersembahkan saat upacara berburu madu. Mereka bertugas memberi makan babi selama perjalanan. Berburu madu itu lama, bisa sampai dua atau tiga minggu. Suku Olin Fobia membuat pondok di hutan selama berburu madu. Mereka membawa banyak bekal makanan.

Karung bekal ditaruh di mobil bak. Anak-anak dan orang dewasa duduk di bak mobil. Bapa Tobe duduk di samping sopir. Sepanjang jalan, suku Olin Fobia bernyanyi gembira. Pergi berburu madu seperti tamasya ke hutan yang indah. Sebenarnya hutan Suf Fabinessi bisa ditempuh selama enam jam, namun suku Olin Fobia tidak ingin tergesa-gesa. Mereka sengaja menikmati perjalanan ke hutan Fabinessi. Mereka berhenti di padang rumput untuk makan. Di padang rumput, ibu-ibu memasak nasi dan menyiapkan daging babi asap yang lezat. Mereka bermalam di padang rumput, tidur beratap langit yang penuh bintang dan diterangi bulan Antae Tasi.





Bulan Antae Tasi adalah bulan separuh. Suku Olin Fobia percaya bulan Antae Tasi adalah bulan yang sedang pulang ke laut.

Malam itu udara sangat dingin di padang rumput. Para pria suku Olin Fobia menghangatkan diri dengan minum kopi panas. Delci membantu Bapa Tobe memakai selimut Kain tenun. Sudah lama Delci Kagum dan ingin bertanya kepada Bapa Tobe yang pintar. Delci memberanikan diri bertanya kepada Bapa Tobe.

“Bapa Tobe, mengapa kita hanya panen madu di bulan Juni? Padahal aku ingin panen madu setiap saat,” tanya Delci.

“Oh, karena lebah selalu berpindah tempat, Delci. Di bulan Agustus sampai November, saat pohon lontar dan kesambi berbunga,





lebah pindah dari Fabinessi ke pantai. Di bulan Desember, lebah pulang ke Gunung Mutis lagi ketika pohon ampupu berbunga. Sayangnya, kita tidak dapat memanen madu di bulan Agustus dan Desember. Apakah kamu tahu penyebabnya?" kata Baba Tobe.

"Hmm, karena aku tidak mau pergi ke Gunung Mutis saat hujan lebat bulan Desember. Pasti dingin sekali. Aku juga tidak mau pergi ke pantai yang jauh sekali dari Bonleu," jawab Delci.

"Anak pintar. Saat besar nanti, kamu jadi Tobe, ya!" puji Baba Tobe.

Suku Olin Fobia senang ketika akhirnya tiba di hutan Suf Fabinessi. Mereka takjub melihat pohon-pohon di hutan Fabinessi penuh sarang lebah. Mereka jadi mengerti mengapa nenek moyang suku Olin Fobia membayar dua keping perak dan dua ekor kerbau kepada suku Amfoang demi Suf Fabinessi. Harga itu untuk pohon lebah yang berharga. Pada masa itu lilin lebah dicari pelaut-pelaut Jawa, Cina, dan Portugis untuk dijual ke Macau Cina dengan harga mahal.



kata  
tobe



# LILIN DAN LEBAH MADU YANG BERHARGA



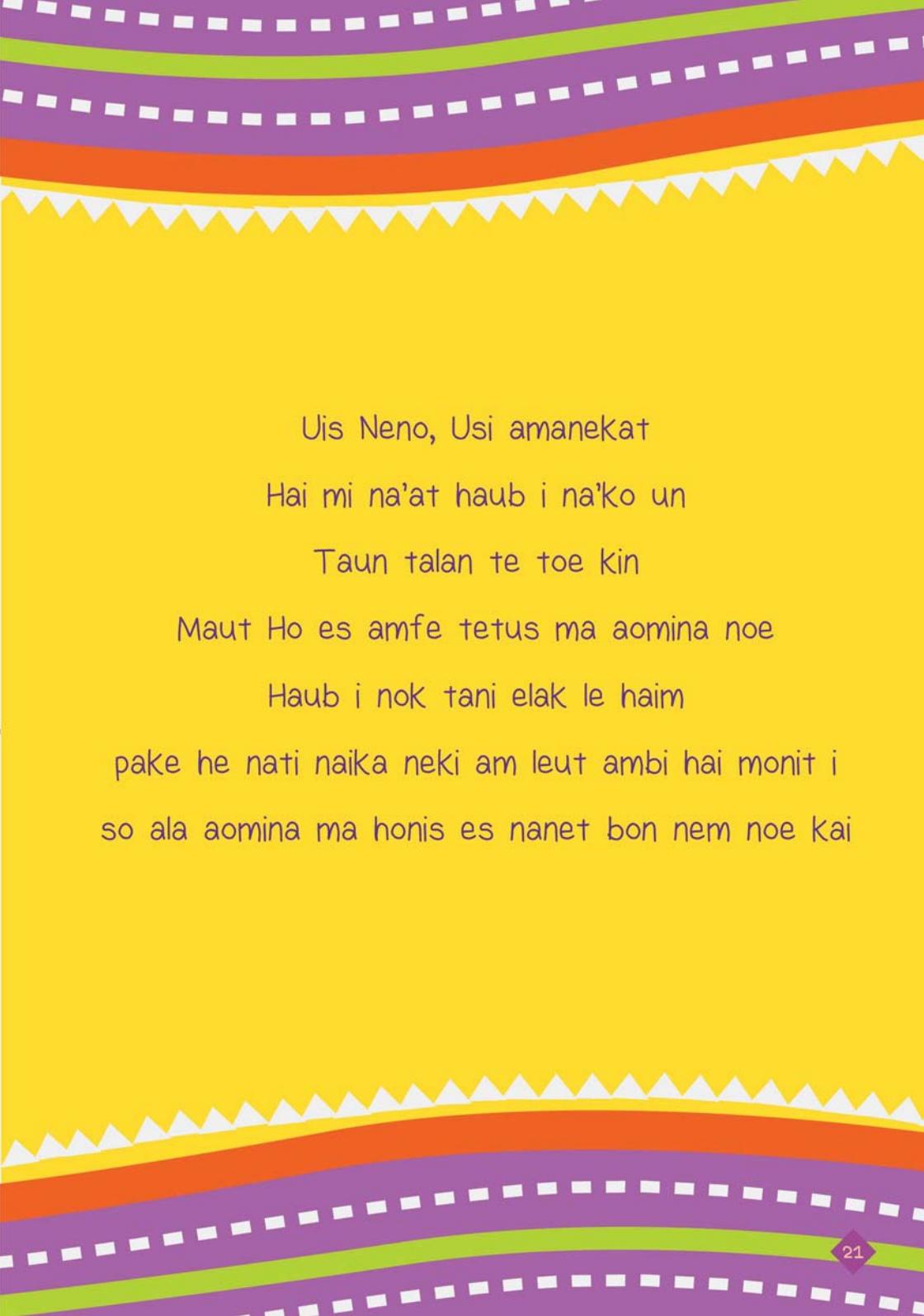
Cendana, lilin lebah, dan madu adalah barang perdagangan penting Pulau Timor sejak zaman kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Sebelum Portugis datang, sudah ada pelabuhan dagang untuk perdagangan lilin lebah. Salah satunya di Ambeno, yang kini berada di wilayah negara Timor Timur. Secara tradisi, seorang kepala suku menerima upeti ninik

abas, berupa lilin lebah dan gulungan benang dari kapas. Gereja Katolik membuat lilin gereja dari lilin lebah sampai tahun 1960. Sampai kini, lebah madu tetap memiliki nilai ekonomi tinggi karena kota-kota besar di Indonesia membeli madu dari hutan Mutis. Setiap tahun hutan Mutis menghasilkan 30 ton madu.

Kini lili lebah sudah tidak sepeenting di zaman kuno. Namun, sekarang madu lebah yang berharga dan dicari pedagang dari kota. Oleh karena itu, suku Olin Fobia tetap menjaga hutan Suf Fabinessi agar lebah madu lestari. Pohon-pohon ampupu yang sudah berumur ratusan tahun tidak pernah ditebang. Pohon-pohon ampupu di Suf Fabinessi dibiarkan hidup hingga mencapai 50 meter. Di dahan-dahan pohon ampupu itu lebah madu bersarang. Satu pohon lebah bisa memiliki 10 sarang lebah penuh madu, berukuran 60 sentimeter.

Ketika tiba di gerbang hutan Fabinessi, Bapa Tobe memerintahkan suku Olin Fobia memotong babi persembahan. Bapa Tobe mengambil sepotong daging dari babi yang disembelih itu. Ditaruhnya potongan daging di wadah tobe bersama sejumput beras dan sekeping mata uang perak sebagai sesaji. Mulut Bapa Tobe komat-kamit menyanyikan mantra, yang hanya didengar Bapa Tobe sendiri dan arwah leluhur penjaga hutan Mutis. Doa kepada Tuhan, penguasa langit, kemudian dilantunkan.





Uis Neno, Usi amanekat  
Hai mi na'at haub i na'ko un  
Taun talan te toe kin  
Maut Ho es amfe tetus ma aomina noe  
Haub i nok tani elak le haim  
pake he nati naika neki am leut ambi hai monit i  
so ala aomina ma honis es nanet bon nem noe kai

kata  
tobe

# HUTAN DIBAGI MENJADI SUF



Hutan Fabinessi hanya sebagian kecil dari hutan Gunung Mutis. Hutan Gunung Mutis dimiliki oleh banyak suku. Raja atau Usif mengatur pembagian wilayah hutan Mutis sejak cendana dan lebah madu menjadi barang berharga bagi perdagangan kuno. Setiap suku diberi wilayah hutan, yang disebut sebagai suf. Setiap suku juga memiliki tradisi berburu madu yang berbeda.

Wilayah suf diawasi Tobe agar tetap lestari bagi lebah madu. Setiap orang dilarang menebang pohon di suf. Jika menebang satu pohon, maka penebang pohon harus menanam sepuluh pohon. Berburu hewan juga dilarang. Adat suku Olin Fobia mengatur lelaki sebagai pemilik tanah suf dan perempuan sebagai pemilik pohon lebah. Yang paling penting, suf tidak boleh diperjualbelikan. Tobe akan mencabut hak atas suf jika suku-suku menjual tanah suf.

Bapa Tobe minta ijin dan mohon keselamatan selama suku Olin Fobia berburu madu. Suku Olin Fobia menunggu dengan Khidmat selama Bapa Tobe bertutur kepada arwah leluhur. Mereka lega ketika Bapa Tobe menyatakan perburuan madu sudah diijinkan. Sebagai ucapan syukur, ibu-ibu memasak daging babi yang telah dipotong untuk makan bersama. Welci membantu ibunya mengambil air di mata air. Delci dan anak-anak lelaki membantu mengambil bambu untuk membuat tangga pohon lebah. Semua orang sibuk menyiapkan peralatan berburu madu seperti tali, parang, ember, dan kayu asap. Kayu asap adalah ranting dan daun basah yang dibakar agar mengeluarkan asap.

Berburu madu hutan bukanlah pekerjaan yang mudah. Seorang pemburu madu harus berani seperti seorang panglima di medan peperangan. Siap menahan sakit disengat lebah tanpa mengeluh. Berani memanjat pohon yang sangat tinggi, tanpa takut jatuh.



Apalagi, berburu madu dilakukan di malam hari. Karena pemburu madu sangat berani dan tangguh, maka pemburu madu disebut Meo, artinya panglima perang.

Sarang lebah berada di dahan ampupu yang sangat tinggi. Di siang hari, Pak Fallo dan pemburu lainnya membuat tangga bambu. Tangga bambu itu diikat di batang pohon ampupu dan disambung hingga setinggi 40 meter. Saat menyambung bambu, Pak Fallo hanya berpijak dengan ibu jari kaki. Tangan kirinya memeluk batang pohon yang besar, sementara tangan kanannya melempar tali pengikat bambu agar tali ditangkap tangan kiri. Sulit sekali, apalagi jika batang pohon ampupu berdiri tegak 90 derajat. Keringat mengucur deras di punggung Pak Fallo. Kaki dan punggungnya pegal saat membuat tangga. Akan tetapi, pemburu madu terus bekerja tanpa lelah.

Di malam hari Pak Fallo kembali naik pohon untuk memotong sarang lebah yang penuh madu. Malam sangat gelap sehingga lebah tidak menyadari kehadiran pemburu madu. Dalam gelap, Delci Welci melihat ayahnya dengan cemas. Ayahnya berdiri di dahan ampupu yang sangat tinggi. Mengibas-ngibaskan kayu asap ke sarang lebah agar lebah pergi dari sarangnya. Lebah berdengung pergi, beberapa menyengat Pak Fallo. Tetapi Pak Fallo tidak mengeluh kesakitan. Pak Fallo justru menyanyikan mantra untuk menenangkan lebah. Delci Welci dan semua orang yang di bawah pohon, ikut menyanyikan mantra agar Pak Fallo selamat dan lebah tidak marah.



kata  
tobe

## SIAPA SUKU OLIN FOBIA ITU?



Orang Timor adalah hasil perkawinan para pendatang di Pulau Timor. Yaitu, orang Austroasiatik, Melanesia, dan Austronesia. Orang Austroasiatik diperkirakan datang sekitar 35.000 tahun yang lalu. Mereka membawa kebudayaan batu. Sekitar 2000 tahun Sebelum Masehi, orang Melanesia dari Papua datang ke Pulau Timor sambil membawa tradisi rumah bulat dan tanaman pisang. Kedatangan orang

berbahasa Austronesia di awal Masehi, mendesak penghuni awal Pulau Timor ke pedalaman, di daerah pegunungan. Orang Austronesia kemudian menyebut penduduk asli Pulau Timor sebagai orang Atoni Meto. Artinya orang yang tinggal di pegunungan. Orang Atoni Meto banyak tinggal di pegunungan Mutis dan Babnaim. Suku Olin Fobia termasuk suku Atoni Meto. Orang Atoni Meto adalah orang-orang yang kuat dan perkasa.





kata  
tobe

# LEBAH RAKSASA

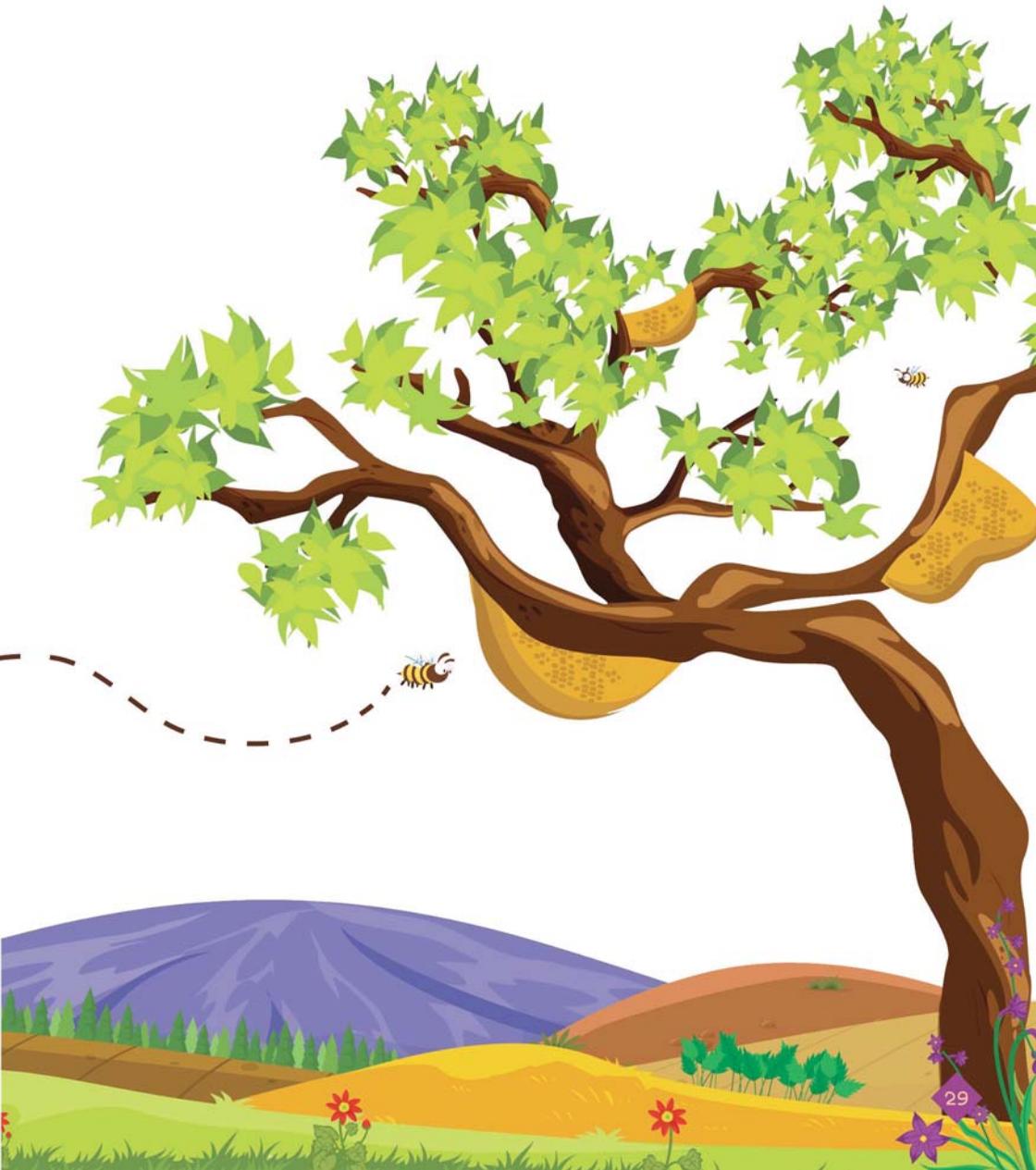
YANG  
RAJIN  
BEKERJA



Madu yang dipanen suku Olin Fobia berasal dari nektar bunga yang dikumpulkan lebah raksasa, *Apis dorsata*. Ukuran badan lebah *Apis dorsata* paling besar di antara jenis lebah lainnya, yaitu 3–4,5 sentimeter. Namun, lebah raksasa *dorsata* tidak jahat. Lebah ini suka berteman satu sama lain dan bekerja sama mencari makan. Lebah raksasa *dorsata* paling suka mencari nektar bunga pepohonan.

Karena pepohonan menghasilkan bunga lebih banyak dibandingkan semak dan rumput. Lebah raksasa memerlukan waktu 18 menit untuk mengumpulkan nektar dan serbuk sari di satu bunga. Mereka memilih nektar yang mengandung banyak zat fruktosa dan oligosakarida. Dalam satu sarang, lebah raksasa *dorsata* bisa menghasilkan madu sebanyak 3–5 kilogram.

Bergantian, sarang lebah dipotong. Sarang lebah yang penuh madu ditaruh di ember dan diturunkan dengan tali. Perburuan madu baru berhenti ketika fajar mulai merekah.



Dua minggu kemudian, perburuan madu di hutan Suf Fabinessi selesai. Pak Fallo dan pemburu lainnya berhasil memanen madu banyak sekali. Suku Olin Fobia berterima kasih kepada lebah dan arwah leluhur yang sudah memberi madu. Berkat lebah madu di hutan Mutis, Delci Welci dapat makan keladi bersiram madu. Suku Olin Fobia dapat menikmati Kopi panas dan madu saat sore hari yang dingin. Para pemburu madu juga memperoleh uang untuk biaya sekolah anak-anaknya. Lebah madu di hutan Mutis memberi kesenangan dan kesejahteraan bagi suku Olin Fobia.

Bapa Tobe menutup perburuan madu dengan menyanyikan mantra ucapan terima kasih. Mantra itu menuturkan harapan agar lebah datang lagi di pohon lebah milik suku Olin Fobia.

Sepertinya, lebah dan arwah penjaga tanah suci hutan Mutis menyukai mantra dan hati suci pemburu madu dari Bonleu. Karena selama ratusan tahun, pohon kayu putih lebat berbunga dan lebah madu tetap bersarang di pohon-pohon ampupu milik suku Olin Fobia.





Tani jama Elak

(Tali dan Kayu)

Neten ko apao eno

(Tali kayu dipersiapkan untuk penjaga pintu)

Feto obe tup sam kababeat

(Lebah tenanglah, tidurlah nyenyak)

Suni sium la liube habetun

(Bunga api dari pedang menerangi semua ranting di pohon)

Mau pul fani tahik no bat nolat

(Sarang lebah kita tampung di Ta'an-tempat madu)

Hau keon besi atul taok tuaf

(Ranting kayu yang kuat dapat menahan Meo)

Bi hue sufa amoe' bael kase

(Bunga pohon kayu putih menyediakan pakan lebah)

Amnan pupu aumat kote luman

(Lebah yang sudah dipanen, kembalilah ke sarang yang kosong)

Tabokan feto fen ka nait ike suti

(Hasil kerja lebah sudah diambil, lebah pulang kosong sehingga lebah tidak membawa madu saat pindah ke pohon lain)

Feto obe tup sam kababeat

(Lebah tenanglah, tidurlah nyenyak)





kata  
tobe



## GUNUNG MUTIS

Gunung tertinggi di Pulau Timor. Dari Gunung Mutis mengalir delapan sungai yang menjadi sumber air tawar di Pulau Timor. Orang Timor percaya bahwa seluruh suku di Pulau Timor berasal dari Gunung Mutis. Menurut cerita turun temurun, penguasa pertama Pulau Timor tinggal di lereng Gunung

Mutis sebelah timur. Yaitu, di sekitar daerah Fatunesuan, Eban di dekat Bonleu, dan Kefamenanu. Penguasa itu bernama Nai Ke Kune. Gunung Mutis dianggap sebagai tanah suci, karena Gunung Mutis adalah tempat asal nenek moyang dan sumber air kehidupan mereka.



## RUJUKAN

Croft-Cusworth, C. 2016. Tradisi panen madu hutan masyarakat Olin-Fobia. Center for International Forestry Research. <https://forestsnews.cifor.org>

Hagerdal, H. 2012. Lords of the land, lords of the sea: conflict and adaptation in early colonial Timor 1600–1800. KITLV, Leiden.

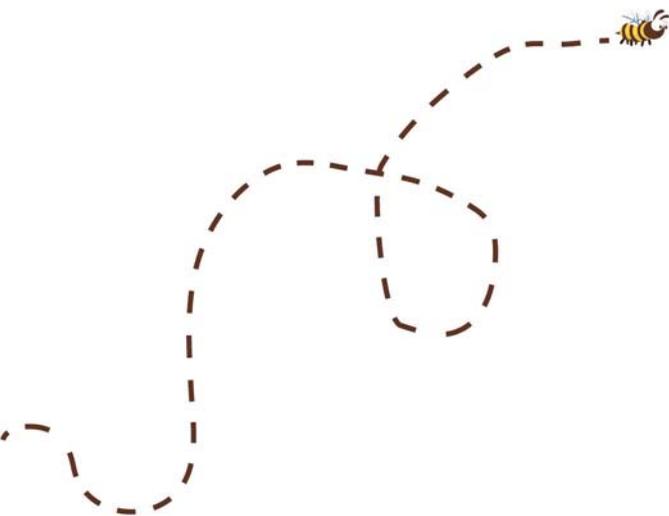
Dokumentasi catatan penelitian Kanoppi Project oleh Tim Peneliti CIFOR dan WWF Indonesia Coral Triangle Program (Ani Adiwinata Nawir, Philip Manalu, Yeni F. Nomeni, dan Firkan Maulana):

- Laporan prosesi adat panen madu di Gunung Mutis, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Propinsi Nusa Tenggara Timur.
- Penelitian SUF: Analisa keterkaitan antara kepemilikan lahan berdasar marga (SUF) dengan penerapan aturan formal di wilayah bentang lahan Mutis Timau
  - Catatan wawancara dengan Isak Fobia, Tetua Adat Suku Olin Fobia

Dokumentasi video di Hutan Mutis Timau, Nusa Tenggara Timur:

- Madu Hutan Mutis Timau: <https://www.youtube.com/watch?v=OOxpBPWLax0>
- Nyanyian Untuk One: <https://www.youtube.com/watch?v=7QI3zwpBejM>
- The Honey Harvesters: Tradition and landscape management in West Timor: <https://www.youtube.com/watch?v=qR-WFOYju94>





**PROGRAM  
PENELITIAN PADA  
Hutan, Pohon dan  
Wanatani**

Program Penelitian CGIAR tentang Hutan, Pohon, dan Wanatani (FTA) adalah penelitian terbesar di dunia dalam program pembangunan guna meningkatkan peran hutan, pohon, dan wanatani dalam pembangunan berkelanjutan dan ketahanan pangan, serta untuk mengatasi perubahan iklim. CIFOR memimpin FTA dalam kemitraan dengan Bioversity International, CATIE, CIRAD, ICRAF, INBAR dan TBI.



**Pusat Penelitian Kehutanan Internasional (CIFOR)**

CIFOR meningkatkan kesejahteraan manusia, kesetaraan dan integritas lingkungan dengan melakukan penelitian inovatif, mengembangkan kapasitas para mitra dan terlibat secara aktif dalam dialog dengan semua pemangku kepentingan untuk memberi masukan terhadap berbagai kebijakan dan praktik yang memengaruhi hutan dan masyarakat. CIFOR merupakan bagian dari Pusat Penelitian CGIAR, dan memimpin Program Penelitian CGIAR pada Hutan, Pohon dan Wanatani (FTA). Kantor pusat kami berada di Bogor, Indonesia, dengan kantor wilayah di Nairobi, Kenya, Yaounde, Kamerun, dan Lima, Peru.

